



Interpretasi Jemaat Gereja Baptis Indonesia Rosypinna tentang Ibadah Bernuansa Politis

Altobeli Lobodally, Satya Candrasari
Ilmu Komunikasi, Institut Teknologi dan Bisnis Kalbis,
Pulomas Selatan, Jakarta Timur, DKI Jakarta, Indonesia
altobeli.lobodally@kalbis.ac.id

Abstract

Political contestation has attracted so many people. It is including president election that will be facing by the Indonesian at the 2019. That moment has been interpreted to by the congregation of Rosypinna Church Kelapa Gading, North Jakarta. Because heard the political message is also heard in the worship. So, this researchs aim to know how the Rosypinna Church Congregation interpret the political worship. This research is using the encoding-decoding theory, with qualitative research and the audience analysis reception as the method. This research is using indepth interview to get the results. Researcher found that the third informan can be classified in the third different potition. The dominat-hegemonic, the opotition and the last one is negotiation. Three of them are using their frame of reference and their field of experience to interpretate the message.

Keywords: encoding-decoding; political-worship; public reception study

Abstrak

Kontestasi politik senantiasa menghasilkan sejumlah respon dari khalyaknya. Tak terkecuali juga mengenai pemilihan presiden yang akan dihadapi Bangsa Indonesia pada tahun 2019 mendatang. Respon tersebut juga diinterpretasi secara aktif oleh publik termasuk oleh jemaat gereja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana interpretasi jemaat Gereja Baptis Indonesia Rosypinna Kelapa Gading Jakarta Utara. Jemaat tersebut dipilih, mengingat kealfaan seorang gembala sidang yang seharusnya dapat memberikan penjelasan yang tepat mengenai apa yang disampaikan pada mimbar agama. Penelitian ini menggunakan teori *encoding-decoding*, dengan pendekatan kualitatif dan metode analisis resepsi khalyak. Melalui penelitian ini, peneliti menemukan bahwa ketiga informan yang dipilih dapat dipetakan ke dalam tiga posisi khalayak yang berbeda. Informan pertama digolongkan ke dalam posisi negosiasi, kedua digolongkan kepada dominan-hegemoni, sedangkan informan terakhir ke dalam oposisi. Ketiganya menggunakan pengetahuan dan pengalaman untuk memandang ibadah yang bernuansa politis.

Kata kunci: *encoding-decoding*; ibadah bernuansa politis; studi resepsi khalayak

Article History:	Submitted: 15-06-2019	Revised: none	Accepted: 19-07-2019
------------------	-----------------------	---------------	----------------------

PENDAHULUAN

Tahun 2019 merupakan tahun politik bagi Bangsa Indonesia. Tahun 2019 Indonesia akan kembali memilih pemimpin bangsanya. Sejumlah media massa juga terus memberitakan mengenai perhelatan yang akan digelar tahun 2019 ini. Begitu pun dengan

dunia sosial media. Bahkan salah satu topik yakni #GantiPresiden2019 juga sempat menjadi *trending topic*. Isu mengenai pemilihan presiden ini, tentu saja juga menjadi perbincangan di kalangan masyarakat. Bahkan juga sampai ke kalangan umat beragama, seperti gereja. Tak terkecuali bagi kalangan Gereja Baptis Indonesia Rosypinna Kelapa Gading, Jakarta Utara.

Gereja Baptis Indonesia Rosypinna Kelapa Gading, Jakarta Utara seperti gereja umumnya yang menyelenggarakan ibadah di tiap hari minggunya. Pada hari minggunya sejumlah jemaat gereja mendengarkan informasi yang dikemas oleh pemimpin pujian (*worship leader*), pembaca pengumuman, dan juga tentu saja pendeta yang memberikan kotbah di tiap minggunya.

Pada umumnya, Gereja Baptis Indonesia harus memiliki seorang pendeta tetap yang disebut sebagai Gembala Sidang. Gembala Sidang inilah yang akan memberikan kotbah selama 30 hingga 40 menit kepada jemaat tiap minggunya.

Jabatan Gembala Sidang adalah suatu jabatan yang diciptakan Tuhan bagi sidang jemaat setempat. Gembala Sidang juga mengemban sejumlah tugas penggembalaan diantaranya adalah mengkoordinasikan semua bidang pendidikan dan pengajaran (---, 2015: 5).

Sehingga gembala sidang sebuah gereja baptis juga berkewajiban memberikan pendidikan dan pengajaran bagi sebuah isu dalam persepektif gereja baptis. Gembala Sidang tetap yang dimiliki sebuah gereja baptis seharusnya dapat membuat interpretasi yang sama akan kotbah yang disampaikan tiap minggunya. Namun tidak dengan Gereja Baptis Indonesia Rosypinna Kelapa Gading Jakarta Utara.

Gereja yang beralamat di Jalan Summagung Nomer II Kelapa Gading Jakarta Utara tersebut, sejak tahun 2016 sudah tidak lagi memiliki gembala sidang secara tetap. Sejak saat itu, mimbar Gereja Baptis Indonesia Rosypinna Kelapa Gading Jakarta Utara selalu diisi oleh pendeta dari sejumlah aliran berbeda. Interpretasi yang berbeda dari sejumlah pendeta tersebut, tak jarang juga membawa informasi yang memiliki nuansa politik. Informasi bernuansa politik juga seringkali dihadirkan oleh petugas ibadah lainnya. Pemimpin pujian dan juga pembawa pengumuman seringkali juga membawa informasi bernuansa politik. Kealpaan gembala sidang menyebabkan pemahaman akan informasi yang muncul dari mimbar, tidak mengalami sortir maupun evaluasi.

Publik bukanlah orang yang pasif. Begitu juga dengan Jemaat Gereja Baptis Indonesia (GBI) Rosypinna Kelapa Gading Jakarta Utara. Dalam menerima informasi bernuansa politik yang muncul pada ibadah minggu, jemaat memiliki resepsi atau pemahaman yang berbeda.

Penelitian ini akan memetakan bagaimana Jemaat Gereja Baptis Indonesia Rosypinna menerima informasi bernuansa politis yang muncul dalam ibadah minggu. Dalam penelitian ini, penerimaan jemaat GBI Rosypinna akan diposisikan kedalam tiga posisi, yakni:

Pertama, *The dominant-hegemonic*: hegemoni dominan merupakan situasi di mana “*The media produce the message; the masses consume it. The audience reading coincides with the preferred reading*” (media menyampaikan pesan, khalayak menerimanya. Apa yang disampaikan media secara kebetulan juga disukai oleh khalayak). Ini adalah situasi di mana media menyampaikan pesannya dengan menggunakan kode budaya dominan dalam masyarakat. Dengan kata lain, baik media dan khalayak, sama-sama menggunakan budaya dominan yang berlaku. Media harus memastikan bahwa pesan yang diproduksi harus sesuai dengan budaya dominan yang ada dalam masyarakat.

Kedua, *The negotiated reading*: posisi di mana khalayak secara umum menerima ideologi dominan namun menolak penerapannya dalam kasus-kasus tertentu. Dalam hal ini, khalayak bersedia menerima ideologi dominan yang bersifat umum, namun mereka akan melakukan beberapa pengecualian dalam penerapannya yang disesuaikan dengan aturan budaya setempat.

Ketiga, *The oppositional reading*: cara terakhir yang dilakukan khalayak dalam melakukan dekoding terhadap pesan media adalah melalui “oposisi” yang terjadi ketika khalayak audiensi yang kritis mengganti atau mengubah pesan atau kode yang disampaikan media dengan pesan atau kode alternatif. Audiensi menolak makna pesan yang dimaksudkan atau disukai media dan menggantikannya dengan cara berpikir mereka sendiri terhadap topik yang disampaikan media.

Kajian Teori

Analisis Resepsi Khalayak

Analisis resepsi diawali adanya *cultural studies* di *Center for Contemporary Cultural Studies (CCCS)* di Brimingham. Kajian *cultural studies* dan analisis resepsi kurang lebih sama, bahkan kadang seperti tumpang tindih. Analisis resepsi mengkaji makna, produksi, dan pengalaman *audience* saat berinteraksi dengan teks media. Sehingga pengamatan mendalam perlu dilakukan pada proses decoding, interaksi dan “pembacaan” teks oleh *audience* (Hagen dan Wakso: 2000: 8).

Stuart Hall sebagai tokoh utama di CCCS selalu menegaskan bahwa produksi makna tidak menjamin konsumsi makna seperti yang dimaksud produsen makna karena sistem-sistem tanda dalam pesan tersebut dikonstruksikan dengan pengaruh *multi-accentuated*, bersifat polisemi, sehingga memiliki celah atau tafsir atau makna yang berbeda (Barker, 2004: 35). Kemudian Hall berteori dengan *encoding – decoding*. Hall menghadirkan sesuatu yang baru dalam penelitian khalayak, hasil penelitiannya akan memperlihatkan hubungan pemaknaan tanda oleh produsen & *audience* teks. Jika audiens berada dalam kerangka kerja kultural produsen makna *encoding – decoding* tekstual akan sama. Namun, jika ada jenjang sosial (misalkan perbedaan kelas atau gender) maka produsen – *audience* tentu makna alternatif akan muncul (Barker, 2004: 35). Teks yang mengandung makna bersifat polisemi maka sifat penerimaan audiensnya akan terbagi menjadi *dominant* bagi *audience* yang menerima penuh bentuk *encode* produsen, *negotiated* bagi *audience* yang

masih memiliki perbedaan struktur makna, sedangkan *opposited* untuk audiens yang resisten dan menolak segala bentuk *encode* produsen.

Dalam analisis resepsi khalayak, terdapat beberapa poin penting untuk mendukung adanya teori ini, yaitu *encoding – decoding*. Metode analisis ini adalah kegiatan untuk menerjemahkan atau menginterpretasikan pesan-pesan fisik kedalam suatu bentuk yang memiliki arti bagi penerima (Morissan, 2013: 21).

Media memberikan makna utama pada khalayak yang menontonnya yang dinamakan *preferred reading*. *Preffered reading* mengacu pada cara untuk menginterpretasikan pesan media pada segala kemungkinan yang dapat diperdebatkan. Hall mengidentifikasi tiga kategorisasi yang telah mengalami proses *encode-decode* dari sebuah pesan. Pertama, *Dominant-hegemonic position* yaitu terjadi jika seseorang atau sekelompok orang melakukan pemaknaan sesuai dengan makna dominan (*preferred reading*) yang ditawarkan oleh teks media. Ini adalah tipikal keadaan yang ideal dari bentuk komunikasi transparan yang sempurna. Kedua, *Negotiated position* adalah khalayak secara umum setuju dengan nilai dominan yang diekspresikan oleh *preferred reading* tetapi mereka mengadaptasi pembacaan sesuai dengan kondisi sosial dan latar belakang mereka. Penonton bisa menolak bagian yang dikemukakan, di pihak lain akan mengemukakan bagian yang lain. Ketiga, *Oppositional position* yaitu keadaan dimana audiens menerima kode atau pesan dan membentuknya kembali dengan kode alternatif. Audiens tidak setuju dengan nilai dominan yang diekspresikan oleh *preferred reading* dari teks media (Rayner, Wall, dan Kruger, 2004: 94-96).

Studi mengenai khalayak aktif sebenarnya justru diawali dari resepsi khalayak mengenai media massa tahun 1970. Tahun 1970 tersebut terdapat studi budaya dalam hubungannya dengan media massa yaitu *reception*, yang memfokuskan pada hubungan pemaknaan isi media massa dan khalayak, dan tahun 1985 studi komunikasi massa mengenal penelitian media etnografi yang memfokuskan pada rutinitas penggunaan media massa dalam kehidupan sehari-hari.

Studi khalayak memang sebenarnya diawali dari bagaimana resepsi khalayak terhadap media massa. Seperti yang dipetakan dalam berikut ini:

Tabel 1 Studi Khalayak dalam Komunikasi Massa

	Tradisi Penelitian Komunikasi Massa	<i>Uses And Gratifications Research</i>	<i>Studi Receotion</i>	<i>Media Etnography</i>
Mulai	1930	1960	1970	1985
Kata Kunci	Efek Media	Kebutuhan	Makna	Rutinitas
Fokus	Efek isi media massa pada sikap publik	Penggunaan media massa untuk memenuhi kebutuhan khalayak	Hubungan antara isi media massa dan khalayak	Rutinitas penggunaan media massa dalam kehidupan sehari-hari
Khalayak dilihat sebagai	Sasaran yang pasif	Khalayak sebagai pengguna media yang aktif	Khalayak sebagai <i>active interpreter</i>	Khalayak sebagai <i>active consumer</i>

Pengertian *encoding* menurut Morissan adalah kegiatan yang dilakukan sumber untuk menerjemahkan pikiran dan ide-idenya ke dalam suatu bentuk yang dapat diterima oleh indra pihak penerima. Sementara itu *decoding* adalah kegiatan untuk menerjemahkan atau menginterpretasikan pesan-pesan fisik ke dalam suatu bentuk yang memiliki arti bagi penerima (Morissan, 2013: 18-21).

Kelahiran studi resepsi dalam penelitian komunikasi massa dapat merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Stuart Hall (1974) yakni *Encoding and Decoding in the Television Discourse*. Perhatian utama dari analisis resepsi ini adalah fokusnya pada bagaimana berbagai tipe anggota audiens memahami bentuk spesifik dari konten.

Teori ini sangat sering digunakan dalam studi mengenai pemaknaan terhadap teks suatu media karena mampu memberikan dasar pemikiran bahwa khalayak merupakan partisipan aktif dalam memaknai teks suatu media berbekal latar belakang mereka masing-masing. Makna dari suatu teks itu berasal dari khalayak. Hal ini akan menyebabkan adanya perbedaan pemaknaan dari sebuah pesan media oleh masing-masing khalayak.

Model *encoding-decoding* Hall dikarakteristikan dengan aspek determinasi dan otonomi relatif. Sebuah elemen otonomi muncul dalam proses transisi antara produksi dan teks, dimana teks menyandang status sebagai wacana yang bermakna. *Encoding* dan *decoding* berhubungan meskipun tidak pernah identik. Keduanya didasarkan pada kerangka pengetahuan khusus sendiri, dan dibentuk oleh relasi produksi dan infrastruktur teknis, mereka tentu akan berbeda dan menghasilkan sebuah wacana yang bermakna terkait tetapi berbeda baik dalam produksi atau melihat konteks.

Barker (2004: 327) juga menyatakan bahwa pemirsa dilihat sebagai individu-individu dalam situasi sosial tertentu. Pembacaan mereka akan berbeda dalam kerangka makna dan praktik-praktik kultural yang dialami bersama. Pemirsa yang memiliki kode-kode kultural yang serupa dengan para *encoder* akan men-*decode* pesan-pesan yang disampaikan dengan kerangka yang sama.

Dalam *decoding*, audiens mendasarkannya pada resepsi, pikiran, dan pengalaman masa lalu (West & Turner, 2007: 399). Proses mengkomunikasikan sebuah pesan (*encode*) dibutuhkan agar pesan dapat diterima dan dimengerti dengan baik oleh penerima dan dapat dikirimkan kembali kepada penerima yang lain (*decode*). Pesan yang dikirimkan dari pengirim ke penerima mungkin maknanya tidak akan sama karena tergantung dari kapasitas penerima untuk merespon pesan tersebut.

Model resepsi memiliki kelebihan dibandingkan model tradisional seperti *uses and gratification*, antara lain model resepsi fokus pada individu pada proses komunikasi massa. Kedua, model resepsi menghargai aspek intelektualitas dan kemampuan dari khalayak media. Ketiga, model ini mengakui adanya sebaran makna dari teks media. Keempat, model ini berusaha mencari pemahaman bagaimana khalayak menginterpretasikan konten media. Terakhir, model ini dapat memberikan analisis yang berguna tentang bagaimana media dikonsumsi dalam konteks sosial.

Analisis resepsi khalayak memfokuskan pada analisis dalam konteks sosial politik dimana isi media diproduksi dan dikonsumsi dalam konteks kehidupan sehari-hari (Devereux, 2003: 138-149). Analisis resepsi merupakan sebuah “pendekatan kulturalis” dimana makna media dinegoisasikan oleh individual berdasarkan pengalaman hidup mereka. Dengan kata lain pesan-pesan media secara subjektif dikonstruksikan khalayak secara individual.

Dalam penelitian ini teks yang dimaksud merupakan pesan yang disampaikan dalam bentuk kegiatan ibadah di mimbar yang dilakukan setiap minggunya di GBI Rosypinna. Sehingga baik kotbah, penyampaian pengumuman dan juga kegiatan memimpin ibadah akan menjadi teks dalam penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif disebut juga sebagai metode artistik, karena proses penelitian lebih bersifat seni (kurang terpola), dan disebut sebagai metode *interpretive* karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna (Sugiyono, 2011: 7-9). Menurut Bogdan dan Taylor kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara utuh (Moleong, 2006: 4).

Riset ini tidak memerlukan besarnya populasi atau sampel. Di sini yang lebih ditekankan persoalan kedalaman (kualitas) dan bukan banyaknya (kuantitas) data (Kriyantono, 2006: 56). Riset kualitatif mengandung pengertian adanya upaya penggalian dan pemahaman pemaknaan terhadap apa yang terjadi pada berbagai individu atau kelompok, yang berasal dari persoalan sosial atau kemanusiaan (Creswell, 2009: 4).

Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Gereja Baptis Indonesia (GBI) Rosypinna Kelapa Gading, Jakarta Utara. Ditempat ini peneliti menemui para *key informan* untuk melakukan wawancara mendalam untuk melihat pandangan jemaat Gereja Baptis Indonesia Rosypinna Kelapa Gading, Jakarta Utara mengenai ibadah yang bernuanasa politis.

Tabel 3.1 Waktu Penelitian

Keterangan	Juni	Juli	Agustus
Merumuskan permasalahan yang terjadi dalam penelitian			
Menyusun tinjauan pustaka guna mendukung penelitian			
Melakukan wawancara terhadap informan			
Memetakan posisi informan berdasarkan posisi			

Waktu penelitian tersusun dalam tabel dimulai dari bagaimana peneliti merumuskan permasalahan yang mendukung adanya penelitian di mulai di bulan Juni 2018. Di bulan Juli 2018 peneliti mulai menyusun tinjauan pustaka yang akan mendukung penelitian. Selanjutnya di bulan Juli, bersamaan dengan penyusunan tinjauan pustaka peneliti melakukan wawancara kepada informan yang adalah jemaat Gereja Baptis Indonesia Rosypinna Kelapa Gading Jakarta Utara. Wawancara bersama informan berlangsung dari bulan Juni dan Juli. Setelah itu memasuki bulan Agustus peneliti mulai memetakan posisi informan sesuai pernyataan informan dan juga mulai menganalisa hasil penelitian.

Key Informan

Menurut Moleong (2005: 3) *key Informan* adalah mereka yang tidak hanya bisa memberi keterangan tentang sesuatu kepada peneliti, tetapi juga bisa memberi saran tentang sumber bukti yang mendukung serta menciptakan sesuatu terhadap sumber yang bersangkutan. *Key informan* yang terlibat dalam penelitian ini adalah jemaat Gereja Baptis Indonesia Rosypinna yang aktif mengikuti ibadah setiap hari minggu.

Pertama, Samuel Bambang Prasetyo. Jemaat Gereja Baptis Indonesia Rosypinna Kelapa Gading Jakarta Utara berusia 29 tahun. Jemaat tersebut merupakan salah satu anggota Tim Ibadah yang disebut sebagai Tim Penyembahan di Gereja Baptis Indonesia Rosypinna Kelapa Gading Jakarta Utara. Jemaat tersebut merupakan lulusan S 1 Sekolah Tinggi Teologia Baptis Kalvari Jakarta.

Kedua, Alexander. Jemaat Gereja Baptis Indonesia Rosypinna Kelapa Gading Jakarta Utara berusia 61 tahun. Jemaat tersebut merupakan lulusan SMU. Jemaat tersebut merupakan seorang pedagang.

Ketiga, Ivan Chistian Wawo. Jemaat Gereja Baptis Indonesia Rosypinna Kelapa Gading berusia 40 tahun. Jemaat tersebut merupakan lulusan S 2 Manajemen dan bekerja sebagai seorang manajer sebuah gerai makanan.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data penelitian kualitatif ini untuk mendapatkan data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data primer adalah dengan melakukan wawancara mendalam dengan narasumber yang bersangkutan dengan penelitian ini. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi lebih, guna mendukung hasil dari penelitian ini. Wawancara mendalam merupakan metode pengumpulan data dimana peneliti melakukan kegiatan wawancara tatap muka secara mendalam dan terus-menerus (lebih dari satu kali) untuk menggali informasi dari responden (Kriyantono, 2009:63). Dengan adanya wawancara mendalam akan mendapatkan informasi yang lebih mendalam juga.

Disamping melakukan wawancara mendalam, teknik pengumpulan data yang selanjutnya adalah observasi. Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan melakukan pengamatan langsung ke obyek penelitian. Observasi dilakukan untuk memperoleh berbagai informasi dan data faktual serta memahami situasi dan kondisi

dinamis obyek penelitian. Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan mengunjungi langsung ibadah di Gereja Baptis Indonesia Rosypinna Kelapa Gading Jakarta Utara.

Teknik pengumpulan data sekunder adalah dengan melakukan studi kepustakaan dari berbagai buku, dokumen, rujukan elektronik, dan tulisan yang relevan untuk menyusun konsep penelitian. Studi kepustakaan dilakukan dengan banyak melakukan telaah terhadap teori yang relevan dengan penelitian yang dilakukan juga dapat dengan mengutip teori yang relevan dengan penelitian ini. Kegiatan ini dilakukan juga untuk menggali informasi terkait dengan masalah yang terjadi di penelitian ini, informasi seputar ibadah bernuansa politis serta teori yang digunakan dalam penelitian ini.

Teknik Analisa Data

Moleong mendefinisikan analisis data sebagai proses pengorganisasian dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja (Kriyantono, 2009: 165).

Dalam menganalisa data pada penelitian ini menggunakan 3 poin penting pada *encoding – decoding* menurut Hall (2011: 128-138):

Pertama, *The dominant-hegemonic*: Hall menjelaskan hegemoni dominan sebagai situasi di mana “*The media produce the message; the masses consume it. The audience reading coincide with the preferred reading*” (media menyampaikan pesan, khalayak menerimanya. Apa yang disampaikan media secara kebetulan juga disukai oleh khalayak). Ini adalah situasi di mana media menyampaikan pesannya dengan menggunakan kode budaya dominan dalam masyarakat. Dengan kata lain, baik media dan khalayak, sama-sama menggunakan budaya dominan yang berlaku.

Kedua, *The negotiated reading*: posisi di mana khalayak secara umum menerima ideologi dominan namun menolak penerapannya dalam kasus-kasus tertentu (sebagaimana dikemukakan Hall: *the audience assimilates the leading ideology in general but opposes its application in specific case*). Dalam hal ini, khalayak bersedia menerima ideologi dominan yang bersifat umum, namun mereka akan melakukan beberapa pengecualian dalam penerapannya yang disesuaikan dengan aturan budaya setempat.

Ketiga, *The oppositional reading*: cara terakhir yang dilakukan khalayak dalam melakukan dekoding terhadap pesan media adalah melalui “oposisi” yang terjadi ketika khalayak audiensi yang kritis mengganti atau mengubah pesan atau kode yang disampaikan media dengan pesan atau kode alternatif. Audiensi menolak makna pesan yang dimaksudkan atau disukai media dan menggantikannya dengan cara berpikir mereka sendiri terhadap topik yang disampaikan media.

Teknik Keabsahaan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber data. Peneliti membandingkan informasi yang diperoleh dari informan jemaat Gereja Baptis Indonesia Rosypinna Kelapa Gading Jakarta Utara dengan seorang narasumber untuk menarik

kesimpulan penelitian ini mengenai interpretasi jemaat gereja tersebut mengenai nuansa politis yang muncul dalam ibadah.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya (Moleong, 2017:330). Dalam riset kualitatif triangulasi menjadi sesuatu yang sangat penting untuk membantu pengamatan menjadi lebih jelas sehingga informasi yang diperlukan menjadi lebih jernih. Triangulasi adalah proses validasi yang dilakukan dalam riset untuk menguji kesahihan antara sumber data yang satu dengan sumber data yang lain atau metode yang satu dengan metode yang lain (misalnya observasi dengan wawancara) (Ali, 2014:270).

Triangulasi sumber adalah menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai sumber memperoleh data. Dalam triangulasi dengan sumber yang terpenting adalah mengetahui adanya alasan-alasan terjadinya perbedaan-perbedaan tersebut. Dengan demikian, triangulasi sumber berarti membandingkan (mencek ulang) informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda. Misalnya, membandingkan hasil pengamatan dengan wawancara, membanding apa yang dikatakan umum, dengan yang dikatakan secara pribadi, membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang ada (Gunawan, 2013:219)

Peneliti menggunakan triangulasi sumber untuk mengecek kebenaran informasi yang diperoleh dari 3 informan dengan seorang narasumber dari dengan melakukan wawancara kepada Pendeta Iksan Lasmanto. Pendeta Iksan Lasmanto adalah pengajar teologia yang menyelesaikan pendidikan Master of Divinity Teologianya di Mid-American Baptist Theological Seminary, dan ketika penelitian ini diselesaikan pada tahun 2019 tengah menempuh pendidikan untuk gelar doktornya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bermaksud memetakan penerimaan khalayak mengenai ibadah yang bernuansa politis di Gereja Baptis Indonesia Rosypinna Kelapa Gading Jakarta Utara. Untuk itu peneliti melakukan wawancara kepada tiga orang informan pada Bulan Juli hingga Agustus 2018. Informan pertama yang peneliti waawancarai adalah Samuel Bambang Prasetyo yang memiliki latar belakang pendidikan S 1 Teologia dari Sekolah Tinggi Teologia Baptis Kalvari Jakarta. Samuel mengatakan memang seharusnya sebuah gereja baptis memiliki gembala sidang sehingga dapat mengatur topik kotbah yang disampaikan tiap minggunya, termasuk juga informasi yang disampaikan oleh *worship leader* atau pembaca pengumuman.

Informan pertama menyatakan memang menemui adanya informasi yang disampaikan di mimbar Gereja Baptis Indonesia Rosypinna Kelapa Gading Jakarta Utara. Informan tersebut mengatakan bahwa: *“Tipis-tipis bernuansa politis. Kan ada yang bilang kalau baik ya kita dukung”*.

Informan pertama ini juga mengatakan keberatan jika ibadah disampaikan bernuansa politis. Informan ini mengatakan bahwa: *“Firman Tuhan di Roma 13 memang menyatakan bahwa kita perlu patuh kepada pemerintah, tapi bukan berarti hal tersebut harus muncul di mimbar pada ibadah tiap minggu. Kepatuhan itu perlu kita lakukan diluar gereja, bukan disini, di dalam gereja. Gereja bukan tempat untuk pendidikan politik”*.

Peneliti kemudian mewawancarai informan kedua yaitu Alexander. Alexander merupakan jemaat Gereja Baptis Indonesia Rosypinna yang berusia 61 tahun. Alexander merupakan jemaat Gereja Baptis Indonesia Rosypinna Kelapa Gading Jakarta Utara.

Informan kedua ini justru menyatakan Gereja Baptis Indonesia Rosypinna Kelapa Gading Jakarta Utara tidak perlu memiliki seorang gembala sidang yang berkotbah tiap minggunya. Informan tersebut mengatakan bahwa: *“Lebih baik begini justru kita dapat beragam pengajaran, tapi secara jabatan tetap perlu me-manage gereja”*.

Informan tersebut menyatakan memang menemukan adanya pengkotbah yang mengarahkan secara langsung agar memilih pasangan calon tertentu dari mimbar. Namun informan tersebut menolak adanya penyampaian informasi bernuansa politis yang disampaikan melalui mimbar agama di tiap minggunya.

Informan ketiga yang peneliti temui dan peneliti wawancarai adalah Ivan Christian Wawoo. Informan ketiga ini sebenarnya menyatakan memang menemui informasi bernuansa politis di dalam ibadah GBI Rosypinna. Informan tersebut mengatakan bahwa, *“sebenarnya ga boleh si ya seperti itu. Tapi kadang-kadang memang ada. Ya ga ada gembala sidang jadi ga ada filternya si bener juga. Tapi seharusnya memang ga boleh ya. Mimbar agama sama mimbar politis itu ga boleh disatukan”*.

Dari hasil penelitian dapat ditemukan posisi dari ketiga informan dalam proses dekoding pada ibadah GBI Rosypinna Kelapa Gading Jakarta Utara. Analisis Resepsi Khalayak atau pemaknaan pesan dalam proses dekoding memiliki tiga posisi yang dikemukakan oleh Stuart Hall:

Posisi Hegmoni-Dominan

Media menyampaikan pesannya dengan menggunakan kode budaya dominan dalam masyarakat. Media dan khalayak sama-sama menggunakan budaya dominan yang berlaku. Media harus memastikan bahwa pesan yang diproduksinya harus sesuai dengan budaya dominan yang berlaku.

Informan yang memasuki posisi hegemoni-dominan yaitu Alexander. Alexander memang mendengar bahwa pesan yang disampaikan pada ibadah GBI Rosypinna Kelapa Gading Jakarta Utara ada yang bernuansa politis. Menurut informan, pesan yang disampaikan memang benar bernuansakan politis dan ada dukungan kepada salah satu calon presiden.

Posisi Negosiasi

Posisi dimana khalayak secara umum menerima ideologi dominan namun menolak penerapannya. Khalayak bersedia menerima ideologi dominan yang bersifat umum, namun

mereka melakukan pengecualian dalam penerapannya yang disesuaikan dengan aturan budaya setempat.

Informan yang memasuki posisi negosiasi yaitu Samuel Bambang Prasetyo. Sebenarnya Samuel Bambang Prasetyo mendengar akan adanya informasi tersebut. Namun menurutnya informasi yang disampaikan tersebut, tidak sepenuhnya bernuansa politis. Hanya sedikit frekuensinya yang disampaikan bernuansakan politis.

Posisi Oposisi

Posisi ini khalayak audiensi yang kritis mengganti atau mengubah pesan atau kode yang disampaikan media dengan pesan atau kode alternatif. Audiens menolak makna pesan yang dimaksudkan atau disukai media dan menggantikannya dengan cara berpikir mereka sendiri terhadap topik yang disampaikan media.

Informan yang memasuki posisi ini yaitu Ivan Christian Wawo. Informan yang ini langsung menolak pesan bernuansa politis tersebut. Informan ini secara jelas menyatakan agar mimbar agama tidak dicampuradukkan dengan hal-hal bernuansakan politik.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam peneliti dapat menyimpulkan bahwa satu informan memasuki kategori hegemoni-dominan, satu informan memasuki kategori posisi negosiasi dan satu informan memasuki kategori oposisi. Peneliti menemukan bahwa setiap informan memiliki pandangan yang berbeda ketika memaknai suatu pesan yang terdapat dalam media. Khalayak saat ini tidak hanya menerima pesan begitu saja apa yang diberikan oleh media, namun dapat mengkritisi pesan-pesan yang diterima berdasarkan pengalaman, pemikiran, latar belakang sosial budaya mereka masing-masing.

Penelitian ini menggunakan teori *Encoding* dan *Decoding*. *Encoding* adalah kegiatan yang dilakukan sumber untuk menerjemahkan pikiran dan ide-idenya ke dalam suatu bentuk yang dapat diterima oleh indra pihak penerima. Proses terjadinya *encoding* tentu saja tidak terlepas dari usaha Tim GBI Rosypinna dalam memilih pengkotbah, pembawa acara serta pembawa pengumuman hingga masing-masing pihak menerjemahkan ide yang disampaikannya pada mimbar tiap minggunya.

Decoding adalah kemampuan khalayak untuk menerima pesan dan membandingkan pesan tersebut dengan makna yang sebelumnya telah disimpan didalam ingatan mereka. Ketika menerima pesan dari pihak lain maka kita melakukan dekoding terhadap pesan itu berdasarkan persepsi, pemikiran, dan pengalaman masa lalu. Proses terjadinya dekoding dalam penelitian ini yaitu ketika jemaat GBI Rosypinna melakukan interpretasi terhadap pesan yang muncul pada mimbar tersebut.

Peneliti menggunakan paradigma *Konstruktivisme* dalam penelitian ini. Peneliti dapat melihat pandangan-pandangan khalayak seperti informan dari jemaat GBI Rosypinna Indonesia ketika menerima pesan dan memaknai suatu pesan yang terdapat dalam ibadah setiap minggunya. Hasil yang didapat dari wawancara mendalam menghasilkan pandangan yang berbeda dari setiap informan.

Triangulasi Sumber

Peneliti menggunakan triangulasi sumber untuk mengecek kebenaran informasi yang diperoleh dari ketiga informan jemaat GBI Rosypinna. Triangulasi dilakukan kepada pihak yang memahami bidang tersebut.

Menurut Pendeta Iksan Lasmanto diantara sekian banyak denominasi, Baptis berdiri sebagai salah satu yang konsisten dengan asas pemisahan gereja dan negara. Pendeta Iksan juga mengatakan bahwa asas itu berbasis dari interpretasi bertanggungjawab terhadap ajaran Alkitab, sekaligus berkaca dari sejarah panjang relasi gereja dan negara. Pendeta Iksan juga mengatakan bahwa: “Oleh karena itu, orang Baptis dalam era apapun, di negara manapun, dalam situasi kondisi bagaimanapun sepatutnya berkomitmen terhadap asas tersebut (asas pemisahan gereja dan negara) dalam praktek hidup pribadi, bergereja, maupun berbangsa”.

KESIMPULAN

Melalui penelitian ini, peneliti menemukan bahwa jemaat GBI Rosypinna adalah publik aktif yang menerima pesan, merseponinya serta menerjemahkannya berdasarkan pola pikir dan pengalaman masa lalunya. Sehingga pesan yang muncul pada ibadah minggu kemudian akan diterjemahkan berdasarkan latar belakang tersebut. Setelah melakukan observasi dan wawancara, maka peneliti mendapatkan ketiga informan dapat digolongkan ke dalam tiga posisi yang berbeda. Informan pertama digolongkan ke dalam posisi negosiasi karena melihat adanya penyampaian pesan bernuansakan politis walaupun dalam frekuensi yang minim. Sedangkan informan kedua dapat digolongkan kepada posisi dominan-hegemoni yang melihat memang adanya upaya penyampaian pesan di mimbar dengan bernuansakan politis. Hal tersebut memang diakuinya bahwa memang terjadi dan ada. Sementara itu, informan terakhir digolongkan ke dalam posisi oposisi. Informan ketiga dengan jelas langsung menolak bahwa mimbar agama tidak dapat dicampurkan dengan mimbar politis. Sehingga perlu dengan jelas dilihat perbedaannya secara nyata.

REFERENSI

- Ali, M. 2014. *Memahami Riset Perilaku Dan Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Barker, Chris. 2004. *Cultural Studies*. Teori & Praktik. Penerjemah: Nurhadi. Yogyakarta: Kreasi
- Creswell, John W. 2009. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Newbury Park: Sage Publications.
- Devereux, Eoin. 2003. *Understanding the Media*. London: Sage Publication Ltd.
- Gunawan, I. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktek*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Gorman, G.E and Clayton, Peter. 1997. “Qualitative Research for the Information Professionals.” London : Library Association Publishing.
- Hagen, Ingunn, & Janet Wasko. 2000. *Consuming Audience? Production and Reception in Media Research*. Cresskill, New Jersey: Hampton Publication
- Hall. 2011. *Budaya Media Bahasa: Teks Utama Pencanang Cultural Studies 1972-1979*. Yogyakarta: Jalasutra.

- Kriyantono, Rachmat. (2010). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kakilangit Kencana
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Morissan. 2013. *Teori Komunikasi Individual Hingga Massa*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Rayner, Philip, Peter Wall dan Stephen Kruger. 2004. *Media Studies: The Essential Resource*. London & New York: Routledge
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- West, R. Turner & Lynn H. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi, Edisi 3*. Jakarta: Salemba Humanika.
- , 2015. *Pedoman Gereja Baptis Indonesia*. Jakarta: GGBI